

## BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 64 Kendari terletak di Kelurahan Talia, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Secara geografis, terletak pada koordinat lintang  $-3.982500000000$  dan bujur  $122.595500000000$ . SDN 64 Kendari memiliki luas tanah sebesar  $2.024 \text{ m}^2$ . Jumlah siswa di SDN 64 Kendari pada tahun ajaran 2023/2024 adalah 193 orang, sedangkan jumlah guru sekitar 12 orang. Ruang yang tersedia di SDN 64 Kendari meliputi: 10 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, dan 2 ruang WC.

### B. Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin  
Pada Anak SDN 64 Kendari**

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
7-8 tahun	13	33,3
9-10 tahun	15	38,5
11-12 tahun	11	28,2
<b>Total</b>	39	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	69,2
Perempuan	12	30,8
<b>Total</b>	39	100

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan distribusi responden menurut umur. Dari 39 responden, kelompok umur 7-8 tahun berjumlah 13 orang (33,3%), kelompok umur 9-10 tahun berjumlah 15 orang (38,5%), dan kelompok umur 11-12 tahun berjumlah 11 orang (28,2%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 27 orang

(69,2%), dan selebihnya berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 12 orang (30,8%).

**Tabel 2. Distribusi Hasil Pemeriksaan Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Anak SDN 64 Kendari**

Kejadian Infeksi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	1	2,56
Negatif	38	97,44
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa dari 39 sampel, jumlah sampel yang positif sebanyak 1 sampel (2,56%) dan sampel yang negatif sebanyak 38 sampel (97,44%).

**Tabel 3. Distribusi Hasil Pemeriksaan Berdasarkan Morfologi Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Anak SDN 64 Kendari**

Morfologi Telur STH	Jumlah (n)	Persentase (%)
Bulat oval		
Dinding terdiri dari 3 lapisan	1	2,56
Permukaan luar yang kasar		
Tidak ditemukan telur STH	38	97,44
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa terdapat 1 sampel (2,56%) telur cacing dengan morfologi berbentuk bulat oval, dinding terdiri dari 3 lapisan, dan permukaan luar yang kasar, serta 38 sampel (97,44%) tidak ditemukan telur STH.

**Tabel 4. Distribusi Hasil Pemeriksaan Berdasarkan Jenis Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Anak SDN 64 Kendari**

Jenis Telur	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	1	2,56
<i>Trichuris trichiura</i>	0	0
Cacing tambang	0	0
Tidak ditemukan telur STH	38	97,44
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa terdapat 1 sampel positif (2,56%) jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 38 sampel menunjukkan hasil negatif (97,44%) tidak ditemukan telur STH.

### C. Pembahasan

STH merupakan salah satu jenis parasit yang penularannya melalui tanah dan dapat menyebabkan infeksi pada manusia. Tanah merupakan media yang memungkinkan telur STH untuk menjadi infeksius. *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) adalah spesies STH yang sering menyebabkan infeksi pada manusia (Sabban dkk, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 08 dan 10 juni 2024 di Laboratorium Parasitologi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari, tentang Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Anak SDN 64 Kendari Kecamatan Abeli Kota Kendari, yang bertujuan untuk mengetahui adanya telur STH pada kuku anak SDN 64 Kendari, menunjukkan hasil dari 39 sampel yang diperiksa didapatkan 1 sampel kuku positif teridentifikasi adanya telur cacing STH (2,56%) dan 38 sampel tidak teridentifikasi adanya telur cacing STH (97,44%). Adapun jenis telur cacing STH yang berhasil diidentifikasi adalah jenis *Ascaris lumbricoides* bentuk fertil yang memiliki ciri-ciri berbentuk bulat oval, dinding telur yang cukup tebal dengan permukaan bagian luar yang kasar.

Sampel yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah potongan kuku tangan yang dikumpulkan dalam plastik klip. Kuku dipilih sebagai sampel karena merupakan organ tubuh yang paling sering terlibat dalam berbagai aktivitas, sehingga mudah kotor dan dapat menjadi tempat penumpukan berbagai jenis penyakit. Sampel yang diperoleh kemudian dibawa ke laboratorium untuk diidentifikasi adanya telur cacing STH. Pemeriksaan sampel kuku dilakukan dengan menggunakan metode langsung (*direct slide*). Kotoran pada kuku dilarutkan dalam eosin 2% hingga homogen, kemudian ditutup menggunakan *cover glass* dan diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran lensa objektif 10× dan 40×. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan identifikasi dan analisis telur cacing secara efisien.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan di SDN 64 Kendari dengan jumlah responden sebanyak 39 orang yang bersedia menjadi sampel. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 27 responden dengan persentase terbanyak yaitu 69,2% dan perempuan sebanyak 12 responden dengan persentase terkecil yaitu 30,8%. Terdapat 13 responden (33,3%) berusia 7-8 tahun, 15 responden (38,5%) berusia 9-10 tahun, dan 11 responden (28,2%) berusia 11-12 tahun.

Teknik pengambilan sampel didasarkan pada *Purposive Sampling*, di mana sampel yang dipilih adalah anak-anak yang memiliki kuku kotor dan panjang kuku melewati lapisan kulit. Kuku yang kotor dan panjang dapat menimbulkan sejumlah masalah kesehatan, karena kuku menjadi tempat yang ideal bagi mikroba dan kotoran, termasuk telur cacing, untuk berkembang. Telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku akibat kebiasaan bermain dengan media tanah dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan tangan sebelum dan setelah makan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allbright (2019) pada kuku tangan siswa SD Negeri Kelurahan Cawang Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden, terdapat 2 orang terinfeksi telur cacing STH jenis *Ascaris lumbricoides* pada kukunya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020) pada kuku Siswa Sekolah Dasar X

menemukan adanya infeksi cacing, terutama *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, dengan distribusi frekuensi telur cacing STH pada kuku siswa sebanyak 4 sampel positif (8%) dan 47 sampel negatif (92%). Selain itu, penelitian yang dilakukan Wulandari (2023) pada kuku tangan siswa SDN 3 Kerta, menunjukkan bahwa dari 21 sampel yang diperiksa, ditemukan satu sampel positif (4,8%) yang mengandung telur *Ascaris lumbricoides* pada kuku tangan siswa kelas I, II dan III. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keempat penelitian ini memiliki persamaan pada hasil penelitian, yaitu sebagian besar anak tidak terinfeksi kecacingan, sedangkan sebagian kecil anak mengalami infeksi kecacingan.

Meskipun jumlah kasus kecacingan yang ditemukan relatif kecil, dampak dari infeksi ini tetap signifikan karena dapat mengganggu proses pencernaan, penyerapan, dan metabolisme nutrisi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Infeksi kecacingan bisa menyebabkan kekurangan gizi karena semua nutrisi diserap oleh cacing, yang pada akhirnya menghambat perkembangan fisik dan mental anak, melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit, serta menyebabkan stunting atau pertumbuhan fisik yang lebih pendek dan kecil dibandingkan teman sebayanya, dan menurunkan kecerdasan anak (Ekayanti dkk, 2022). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi infeksi kecacingan pada anak usia sekolah dasar antara lain lingkungan yang kurang bersih dan kebersihan pribadi yang buruk, seperti tidak menjaga kebersihan kuku (Lestari, 2022).

Penularan infeksi cacing STH terjadi ketika tanah terkontaminasi oleh tinja manusia yang mengandung telur cacing. Telur-telur cacing ini dikeluarkan bersama tinja orang yang terinfeksi dan dapat mencemari area dengan sanitasi yang buruk. Anak-anak yang sering bermain di tanah berisiko tanpa sadar menyentuh tanah yang terkontaminasi tersebut, sehingga telur cacing menempel pada tangan dan di bawah kuku mereka. Jika anak-anak tidak mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun sebelum makan, setelah bermain, atau setelah buang air besar, dan kemudian makan dengan tangan tanpa menggunakan sendok, telur cacing tersebut dapat masuk ke dalam mulut dan tertelan. Telur cacing yang tertelan akan menetas di dalam usus dan berkembang menjadi cacing dewasa yang

hidup di usus dan menyebabkan infeksi. Gejala infeksi STH meliputi rasa tidak nyaman di perut, diare, mual, penurunan berat badan, malnutrisi, serta bisa menyebabkan anemia atau kekurangan darah (Suraini, 2018; Lestari, 2022).